

Pengaruh Pemberian Penguatan terhadap *Self Concept* Matematis Siswa

Rahma Hayati Siregar*

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri
Padangsidempuan

rahma@iain-padangsidempuan.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to determine whether there is a significant influence on giving reinforcement to students' mathematical self-concept. This research is a quantitative study using the Quasi-experimental method, the type of experimental design is the quasi-experimental method with the pretest-posttest control group design in two different classes which are divided into the experimental class and the control class. The population of this research is class VII MTsN 1 Padangsidempuan and the sample class VII 3 is 32 students and VII 11 is 34 students. Then the data collection instrument is a questionnaire. Analysis of the data used is descriptive and inferential statistical formulas namely normality test and hypothesis testing with paired sample z-test. In accordance with the hypothesis testing using the Paired Sample z-test, the price obtained by the price of $z_{count} = -11,858$, which is greater than $z_{table} = 1.96$, according to the basis of decision making in the z Test, zilia calculated $< - z_{table}$ can be concluded H_0 is rejected and H_a is accepted at a significance level of 5% ($\alpha = 0.05$) this indicates that there is a significant effect of giving reinforcement to students' mathematical Self Concepts

Keywords: strengthening; mathematical self concept; teaching skills; mathematics; quasi experiment

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pemberian penguatan terhadap *self concept* matematis siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode Quasi eksperimen, jenis desain eksperimen metode *quasi experimental design* dengan jenis *Pretest-Posttest Control Group Design* di dua kelas berbeda yang terbagi menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Populasi penelitian ini adalah kelas VII MTsN 1 Padangsidempuan dan sampelnya kelas VII 3 berjumlah 32 siswa dan VII 11 berjumlah 34 siswa. Kemudian instrumen pengumpulan data adalah angket. Analisis data yang digunakan adalah rumus statistik deskriptif dan inferensial yaitu uji normalitas dan uji hipotesis dengan uji *paired sample z-test*. Sesuai dengan pengujian hipotesis yang menggunakan uji *Paired Sample z-test* diperoleh harga diperoleh harga $z_{hitung} = -11,858$ yang lebih besar dari $z_{tabel} = 1,96$ maka sesuai dasar pengambilan keputusan dalam Uji z, Nilai $z_{hitung} < - z_{tabel}$ dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian penguatan terhadap *Self Concept* matematis siswa.

Kata Kunci: penguatan; *self concept* matematis; keterampilan mengajar; matematika; quasi eksperimen

*Correspondence:

Email: rahma@iain-padangsidempuan.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam merubah tingkah laku manusia, karena tujuan pendidikan pada dasarnya adalah membuat peserta didik menuju perubahan-perubahan tingkah laku supaya peserta didik dapat menjadi utuh dan hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Pendidikan dimaksudkan agar seseorang dapat mengembangkan segala potensi dalam dirinya untuk dapat berjuang dimasyarakat dan mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Melalui pendidikan yang layak, diharapkan nantinya akan terbentuk manusia Indonesia yang berkualitas dan dapat bersaing di dunia global.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang merupakan tempat terjadinya proses pembelajaran diharapkan mampu mengembangkan keperibadian dan segenap potensi siswa agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan tersebut dapat tercapai melalui pendidikan dan pengajaran berbagai disiplin ilmu. Salah satu disiplin ilmu tersebut adalah matematika.

Matematika adalah satu ilmu yang membahas tentang perhitungan yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan tambah, kurang, kali, dan bagi, yang membahas masalah-masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur. Selain dari itu matematika juga ilmu yang digunakan sebagai sarana untuk memecahkan masalah dalam mata pelajaran lain dan kehidupan kerja (Mulyono Abdurrahman, 2012).

Salah satu faktor penting dalam pembelajaran matematika adalah pentingnya pengembangan kemampuan matematika siswa. National Council of Teachers of Mathematics (NCTM), menetapkan standar-standar kemampuan matematis seperti pemecahan masalah, penalaran dan pembuktian, komunikasi, koneksi, dan representasi, seharusnya dapat dimiliki oleh peserta didik. Semua kemampuan tersebut yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa tidak serta merta dapat terwujud hanya dengan mengandalkan proses pembelajaran yang selama ini terbiasa ada di sekolah, dengan urutan-urutan langkah seperti, diajarkan teori dan definisi, diberikan contoh-contoh dan diberikan latihan soal tanpa melibatkan siswa secara aktif di dalam pembelajaran. Proses belajar seperti ini tidak membuat anak didik berkembang dan memiliki kemampuan bernalar berdasarkan pemikirannya, tapi justru lebih menerima ilmu secara pasif. Dengan demikian, langkah-langkah dan proses pembelajaran yang selama ini umumnya dilakukan di sekolah kurang tepat, karena justru akan membuat anak didik menjadi pribadi yang pasif.

Matematika adalah sarana untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia (Hasratuddin, 2015). Maka, sesungguhnya setiap orang sangat dekat dengan ilmu matematika. Oleh sebab itu, sebenarnya tidak ada alasan yang tepat jika ada anggapan yang mengatakan bahwa matematika itu sulit.

Sebab, matematika termasuk ilmu yang membumi, di mana hampir selalu digunakan oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, guru ingin membuat ilmu matematika mudah dicintai oleh siswa, maka semestinya guru mengembalikan matematika sebagai ilmu dasar hitungan. Selain itu, memperkenalkan siswa akan manfaat ilmu matematika juga bisa membuat ketertarikan tersendiri (Raodatul Jannah, 2011).

Fenomena mengenai pelajaran matematika yang dianggap menakutkan bagi sebagian siswa, dapat mempengaruhi penilaian siswa mengenai kemampuannya untuk dapat menyelesaikan soal-soal matematika yang diberikan. Burns menyatakan, bahwa *self concept* merupakan suatu bentuk atau susunan yang teratur tentang persepsi-persepsi diri. *Self concept* mengandung unsur-unsur seperti persepsi seorang individu mengenai karakteristik-karakteristik serta kemampuannya (Yudhanegara, 2015). *Self concept* merupakan cara pandang seseorang terhadap dirinya, melihat kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, termasuk merencanakan tujuan hidupnya.

Self concept juga mengandung persepsi individu tentang kualitas nilai yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman dirinya dan objek yang dihadapi, serta tujuan-tujuan dan cita-cita yang dipersepsi sebagai sesuatu yang memiliki nilai positif atau negatif (Yudhanegara, 2015). Siswa yang mempunyai *self concept* yang positif dalam dirinya maka siswa tersebut menunjukkan tingkah laku yang mandiri, terarah dan mantap, serta sikap yang tidak mudah prustasi atau menyerah, bermutu tinggi dan bertanggung jawab.

Self concept yaitu susunan yang teratur tentang persepsi-persepsi diri. *Self concept* mengandung unsur-unsur, seperti persepsi seorang individu mengenai karakteristik-karakteristik serta kemampuannya, persepsi dan pengertian individu tentang dirinya dalam kaitannya dengan orang lain dan lingkungannya, persepsi individu tentang kualitas nilai yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman dirinya dan objek yang dihadapi, serta tujuan-tujuan dan cita-cita yang dipersepsi sebagai sesuatu yang memiliki nilai positif atau negatif.

Indikator dari *self concept* di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan mengenali/mengidentifikasi diri sendiri.
2. Memiliki pandangan atau pengharapan mengenai gambaran diri yang ideal di masa depan.
3. Memiliki penilaian terhadap diri sendiri dalam hal pencapaian pengharapan.
4. Memiliki standar kehidupan yang sesuai dengan dirinya (Buchari Alma, 2012):.

Self concept bukan sifat yang dibawa dari lahir, tetapi gambaran penilaian diri dan juga pandangan penilaian orang lain. Begitu halnya dalam pembelajaran matematika, *self concept* sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan persepsi dan sikap positif dalam menyelesaikan persoalan matematika. *Self concept* misalnya

adalah: senang terhadap yang dilakukannya, memperlihatkan sikap yang mandiri, bertanggung jawab, toleran, antusias dan dapat mempengaruhi teman.

Self concept pada diri siswa terbentuk awalnya dari keluarga, jika siswa mendapatkan pengalaman positif dari keluarga maka siswa tersebut akan memiliki *self concept* positif, begitu juga dengan sebaliknya, jika siswa mendapatkan pengalaman negatif kebiasaannya akan memiliki *self concept* negatif. *Self concept* terbagi dua, yaitu (Rola, 2006): Dimensi *self concept* Collhoun dan Acocella terbagi tiga, yaitu (Rahman, 2010):

1) Pengetahuan

Dalam dimensi ini memberi gambaran diri yaitu pandangan seseorang dalam berbagai peran dan kepribadian yang dirasakan, tentang sikap diri, kemampuan yang ada pada diri, kompetensi diri, dan karakteristik yang melekat pada diri sendiri.

2) Harapan

Dalam dimensi harapan dari *self concept* harapan diri yang diimpikan atau pandangan tentang kemungkinan cita-cita di masa depan. Ataupun harapan diri untuk masa depan.

3) Penilaian

Dalam dimensi penilaian dari *self concept* yaitu penilaian terhadap diri sendiri atau standar yang ditetapkan bagi diri sendiri sehingga mempunyai hasil dari penilaian tersebut membentuk rasa harga diri dan akhirnya menyukai *self concept diri* diri sendiri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di MTsN 1 Padangsidempuan, masih banyak siswa yang malas belajar matematika, menganggap pelajaran matematika membosankan, dan tidak percaya diri dalam mengerjakan soal yang diberikan guru. Persepsi diri yang terbentuk dalam *self concept* mempengaruhi bagaimana seseorang bertingkah laku. Ketika dalam persepsi siswa matematika itu sulit, maka akan membuatnya malas dalam mengerjakan soal yang diberikan guru karena sudah menganggap tidak bisa menyelesaikan soal-soal yang diberikan padahal belum dicoba secara maksimal.

Kendala lain yang dirasakan siswa adalah kemampuan penalaran siswa misalnya siswa sulit untuk menghubungkan materi yang satu dengan materi yang lain, sarana dan prasarana yang tidak memadai misalnya, ruangan yang berdinding setengah beton yang membuat siswa tidak fokus pada saat belajar karena suasana di luar ruangan, kelengkapan ruangan seperti papan tulis, spidol masih kurang, begitu juga buku pelajaran tidak tersedia untuk pelajaran umum khususnya matematika serta kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam menyampaikan materi.

Demikian halnya dengan keterampilan pemberian penguatan, dimana guru masih belum sepenuhnya menggunakan pemberian penguatan pada saat

pembelajaran berlangsung. Pada kenyataannya guru kurang menyadari pentingnya pujian baik berupa lisan maupun tulisan dan penghargaan baik berupa benda, piagam, tanda bintang maupun nilai kepada siswa. Sehingga pada saat pembelajaran berlangsung siswa hanya mendengarkan ceramah dan mengerjakan soal yang diberikan guru tanpa adanya *feedback* atau umpan balik dalam kegiatan belajar yang mengakibatkan siswa kurang berkeinginan untuk mengikuti pelajaran.

Melihat banyaknya masalah yang mengurangi *self concept* siswa, utamanya dalam pembelajaran matematika, dimana kemampuan siswa dalam memecahkan masalah masih rendah, tidak adanya alat peraga pada saat pembelajaran yang menyebabkan kejenuhan siswa dalam belajar. Maka salah satu cara untuk menjadikan siswa aktif dan menjadikan proses pembelajaran menyenangkan adalah dengan memberikan penguatan kepada siswa sehingga *self concept* siswa semakin bertambah.

Pemberian penguatan merupakan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk meningkatkan *self concept* matematis siswa pada saat proses pembelajaran sehingga siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi (Uzer Usman, 2006). Keterampilan memberikan penguatan merupakan keterampilan yang arahnya untuk memberikan dorongan, tanggapan, atau hadiah bagi siswa agar dalam mengikuti pelajaran merasa dihormati dan diperhatikan (Hamzah B. Uno, 2006). Penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut (Zainal Asril, 2012).

Penguatan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu:

1. Penguatan verbal

Penguatan verbal biasanya diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya. Misalnya, “pintar sekali”, “bagus”, “betul”, “seratus buat Nani”.

2. Penguatan non verbal

Penguatan ini meliputi beberapa hal, seperti: (a) Penguatan berupa gerakan mimik dan badan, misalnya: acungan jempol, senyuman, kerut kening, wajah cerah; (b) Penguatan dengan cara mendekati, misalnya: guru duduk dekat siswa, berdiri di samping siswa, berjalan di sisi siswa; (c) Pengaturan dengan kegiatan yang menyenangkan. Dalam hal ini guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan yang disenangi oleh siswa sebagai penguatan. Misalnya, apabila siswa dapat menyelesaikan pekerjaan dengan

baik, maka dia dapat diminta untuk membantu teman lainnya; (d) Penguatan berupa simbol atau benda, misalnya kartu bergambar lencana, bintang dari plastic; (d) Penguatan tak penuh, yang diberikan apabila siswa memberi jawaban sebagian yang benar. Dalam hal ini guru tidak boleh langsung menyalahkan siswa, tetapi sebaiknya memberikan penguatan tak penuh, misalnya “ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih dapat disempurnakan” sehingga siswa tersebut mengetahui bahwa jawabannya tidak seluruhnya salah, dan ia mendapat dorongan untuk menyempurnakannya (Udin Syaefuddin Saud, 2010).

Beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam memberi penguatan diantaranya adalah sebagai berikut ini:

1. Penguatan harus diberikan dengan sungguh-sungguh;
2. Penguatan yang diberikan harus memiliki makna yang sesuai dengan kompetensi yang diberi penguatan;
3. Hindari respon negatif terhadap jawaban peserta didik;
4. Penguatan harus dilakukan segera setelah suatu kompetensi ditampilkan;
5. Penguatan yang diberikan hendaknya bervariasi (Mulyasa, 2008).

Penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan untuk:

1. Meningkatkan perhatian peserta didik;
2. Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar;
3. Meningkatkan kegiatan belajar dan membina perilaku yang produktif (Mulyasa, 2008).

Selanjutnya menurut Buchari Alma mengatakan bahwa tujuan pemberian penguatan itu, antara lain:

1. Meningkatkan perhatian siswa;
2. Memperlancar/memudahkan proses belajar;
3. Membangkitkan dan mempertahankan motivasi,
4. Mengontrol atau mengubah sikap suka mengganggu dan menimbulkan tingkah laku belajar yang produktif;
5. Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar;
6. Mengarahkan kepada cara berpikir yang baik/divergen dan inisiatif pribadi (Buchari Alma, 2012).

Adapun prinsip penggunaan penguatan adalah:

- a. Kehangatan dan keantusiasan

Sikap dan gaya guru, termasuk suara, mimik, dan gerak badan, akan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan penguatan. Dengan demikian tidak terjadi kesan bahwa guru tidak ikhlas dalam memberikan penguatan karena tidak disertai kehangatan dan keantusiasan.

b. Kebermaknaan

Penguatan hendaknya diberikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan siswa sehingga ia mengerti dan yakin bahwa ia patut diberi penguatan. Dengan demikian penguatan itu bermakna baginya.

c. Menghindari penggunaan respon yang negatif

Walaupun teguran dan hukuman masih digunakan, respon negatif yang diberikan guru berupa komentar, bercanda menghina, ejekan yang kasar perlu dihindari karena akan mematahkan semangat siswa untuk mengembangkan dirinya (Uzer Usman, 2006).

Menurut Buchari Alma prinsip penggunaan pemberian penguatan adalah:

1. Penuh kehangatan, antusias dan jujur;
2. Hindari *reinforcement* negatif: kritikan, hukuman;
3. Bervariasi;
4. Penuh arti bagi siswa;
5. Bersifat pribadi;
6. Langsung/segera (Buchari Alma, 2012).

Ketepatan pemberian dan penggunaan penguatan harus mendapat perhatian guru. Bilamana penguatan dipergunakan pada situasi atau waktu yang tidak tepat, maka hal ini dapat kehilangan keefektifannya. Sebaliknya bilamana penguatan ini dipergunakan secara tepat, maka akan memberikan penguatan yang positif terhadap aktivitas belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode *quasi experimental design* dengan jenis *Pretest-Posttest Control Group Design* yang terbagi menjadi kelas eksperimen dan kelas control. Kelas eksperimen diajarkan dengan memberikan penguatan.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII MTsN 1 Padangsidimpuan yang terdiri dari 11 dengan jumlah keseluruhannya adalah 332 peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Cluster Random Sampling* karena kondisi semua kelas di sekolah ini mempunyai kondisi yang heterogen untuk masing-masing kelas. Kelas yang terambil sebagai sampel adalah kelas VII-3 berjumlah 32 orang (disebut kelas eksperimen) dan kelas VII-11 berjumlah 30 orang (disebut kelas kontrol).

Untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian ini, penulis menggunakan alat pengumpulan data berupa angket. Analisis data angket dilakukan dengan menentukan persentase jawaban siswa untuk masing-masing pertanyaan dalam angket dianalisis secara deskriptif dan kemudian dianalisis secara kuantitatif. Analisa data awal digunakan uji normalitas dan uji homogenitas.

Pendidikan memiliki peran penting dalam merubah tingkah laku manusia, karena tujuan pendidikan pada dasarnya adalah membuat peserta didik menuju perubahan-perubahan tingkah laku supaya peserta didik dapat menjadi utuh dan hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Pendidikan dimaksudkan agar seseorang dapat mengembangkan segala potensi dalam dirinya untuk dapat berjuang dimasyarakat dan mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Melalui pendidikan yang layak, diharapkan nantinya akan terbentuk manusia Indonesia yang berkualitas dan dapat bersaing di dunia global.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang merupakan tempat terjadinya proses pembelajaran diharapkan mampu mengembangkan keperibadian dan segenap potensi siswa agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan tersebut dapat tercapai melalui pendidikan dan pengajaran berbagai disiplin ilmu. Salah satu disiplin ilmu tersebut adalah matematika.

Matematika adalah satu ilmu yang membahas tentang perhitungan yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan tambah, kurang, kali, dan bagi, yang membahas masalah-masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur. Selain dari itu matematika juga ilmu yang digunakan sebagai sarana untuk memecahkan masalah dalam mata pelajaran lain dan kehidupan kerja (Mulyono Abdurrahman, 2012).

Salah satu faktor penting dalam pembelajaran matematika adalah pentingnya pengembangan kemampuan matematika siswa. National Council of Teachers of Mathematics (NCTM), menetapkan standar-standar kemampuan matematis seperti pemecahan masalah, penalaran dan pembuktian, komunikasi, koneksi, dan representasi, seharusnya dapat dimiliki oleh peserta didik. Semua kemampuan tersebut yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa tidak serta merta dapat terwujud hanya dengan mengandalkan proses pembelajaran yang selama ini terbiasa ada di sekolah, dengan urutan-urutan langkah seperti, diajarkan teori dan definisi, diberikan contoh-contoh dan diberikan latihan soal tanpa melibatkan siswa secara aktif di dalam pembelajaran. Proses belajar seperti ini tidak membuat anak didik berkembang dan memiliki kemampuan bernalar berdasarkan pemikirannya, tapi justru lebih menerima ilmu secara pasif. Dengan demikian, langkah-langkah dan proses pembelajaran yang selama ini umumnya dilakukan di sekolah kurang tepat, karena justru akan membuat anak didik menjadi pribadi yang pasif.

Berdasarkan jenisnya, kemampuan matematika diklasifikasikan kedalam lima kompetensi, yaitu: pemahaman matematik, pemecahan masalah matematik, komunikasi matematik, koneksi matematik, penalaran matematik, berpikir kritis matematik dan berpikir kreatif matematik (Heris Hendriana, 2016).

PEMBAHASAN

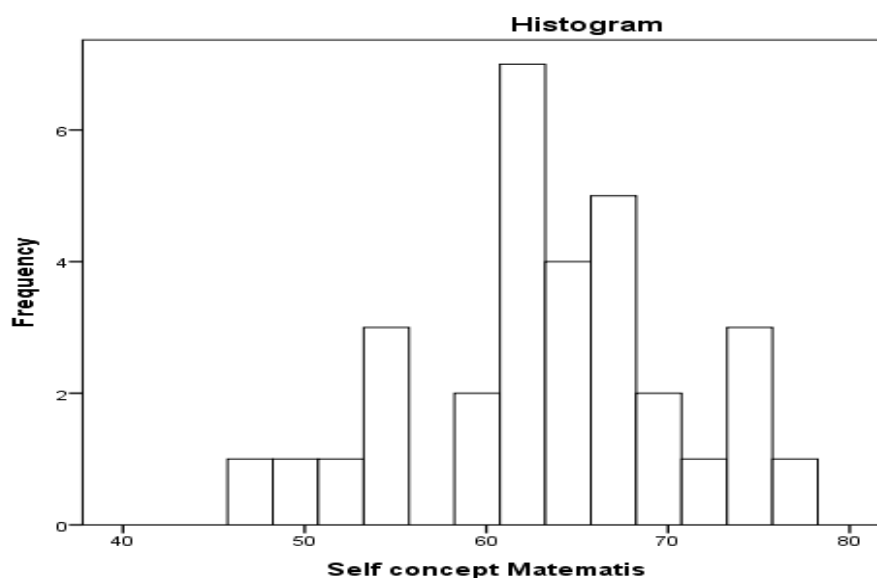
Dari hasil pemberian angket tersebut diperoleh data yang digunakan sebagai dasar menguji hipotesis penelitian. uji hipotesis data dilakukan uji statistik dengan uji kesamaan rata-rata atau uji z yang digunakan adalah uji *Paired Sample z-test*.

Gambaran *self concept* matematis kelas eksperimen pada kondisi awal sebelum diberikan penguatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Hasil Postest *Self Concept* Matematis

Distribusi	Nilai
Nilai Maksimum	77
Nilai Minimum	47
Rentangan	30
Mean	63,53
Median	64,50
Modus	62
Standar Defiasi	7,15
Varians	51,19
Jumlah Sampel	32

Untuk mempermudah melihat *self concept* matematis dapat dilihat pada histogram berikut.



Gambar 1. Histogram Postest *Self Concept* Matematis

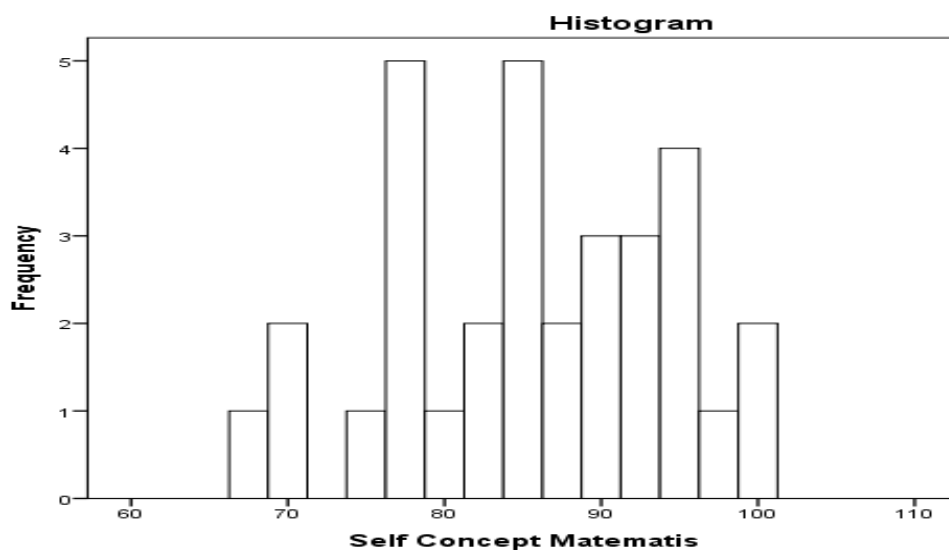
Dari hasil penelitian didapatkan *self concept* awal matematis kelas eksperimen dapat disimpulkan bahwa nilai pretest *self concept* matematis dalam kategori cukup. Setelah diberikan penguatan dalam pembelajaran tentunya dengan penguatan positif *self concept* matematis kategori sangat baik.

Gambaran *self concept* matematis kelas eksperimen setelah diberikan penguatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Data Hasil Postest *Self Concept* Matematis

Distribusi	Nilai
Nilai Maksimum	100
Nilai Minimum	68
Rentangan	33
Mean	85,63
Median	85
Modus	78
Standar Defiasi	8,85
Varians	78,23
Jumlah Sampel	32

Untuk mempermudah melihat *self concept* matematis dapat dilihat pada histogram berikut.



Gambar 2. Histogram Postest *Self Concept* Matematis

Setelah uji prasyarat dilakukan dan kedua kelas berdistribusi normal maka pengujian selanjutnya adalah pengujian hipotesis dengan rumus uji *Paired Sample z-test* diperoleh harga $z_{hitung} = -11,858$ yang lebih besar dari $z_{tabel} = 1,96$ maka sesuai dasar pengambilan keputusan dalam Uji z, Nilai $z_{hitung} < -z_{tabel}$ dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian penguatan terhadap *Self Concept* matematis siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan terdapat terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian penguatan terhadap *Self Concept* matematis siswa kelas VII MTsN 1 Padangsidempuan. Dengan demikian, sangat disarankan bagi para guru untuk sering-sering memberikan penguatan kepada siswa guna untuk mengembangkan *Self Concept* matematis siswa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchari Alma. (2012). *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah B. Uno. (2006). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasratuddin. (2015). *Mengapa Harus Belajar Matematika?* Medan: Perdana Publishing.
- Heris Hendriana, dkk. (2016). *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Mulyasa. (2008). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono Abdurrahman. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahman, R. (2010). *Pengaruh Pembelajaran Berbantuan Geogebra Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa dan Self Concept Siswa*. UPI.
- Raodatul Jannah. (2011). *Membuat Anak Cinta Matematika dan Eksak Lainnya*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rola, F. (2006). *Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja*. Medan: Fakultas Kedokteran Usu.
- Udin Syaefuddin Saud. (2010). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Uzer Usman. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya.

Yudhanegara, K. E. L. dan M. R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.

Zainal Asril. (2012). *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali Pers.